



Peran hubungan orangtua-anak terhadap pembentukan regulasi emosi: *Scoping review*

SW Kartika Sari ^{a,1*}, Taufik Taufik ^{b,2}, Nanik Prihartanti ^{c,3}, Muhammad Japar ^{d,4}

^{a,b,c,d} Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

¹ F109230005@student.ums.ac.id; ² taufik@ums.ac.id; ³ np215@ums.ac.id; ⁴ mj873@ums.ac.id

* Penulis Korespondensi

Dikirim: 10-12-2023

Direvisi: 21-03-2024

Diterima: 07-06-2024

KATAKUNCI

anak;
hubungan orangtua-anak;
regulasi emosi;
remaja;
anak berkebutuhan khusus.

KEYWORDS

adolescent;
children;
children with special need;
emotion regulation;
parent-child relation.

ABSTRAK

Regulasi emosi yang dimiliki akan memengaruhi pemahaman seseorang pada situasi sosial tentang bagaimana bersikap dan berperilaku secara tepat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan orangtua-anak terhadap pembentukan regulasi emosi dengan menggunakan metode *scoping review*. Pencarian artikel menggunakan *dated* dari Scopus dengan waktu penelitian antara Januari 2020 sampai September 2023. Pencarian literatur dengan menggunakan *Booleon operators* "AND". Kata kunci yang digunakan dalam pencarian yaitu "parent-child relationship" AND "emotion regulation" dan menghasilkan 17 artikel terpilih. Hasil studi ini merangkum temuan tentang bagaimana hubungan orangtua-anak yang dibangun dalam berbagai tahap perkembangan kehidupan serta faktor yang berpengaruh terhadap regulasi emosi anak. Simpulan studi menunjukkan bahwa hubungan orangtua-anak berperan terhadap pembentukan regulasi emosi anak dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menguatkan peluang dalam membantu orangtua untuk meningkatkan keterampilan membangun hubungan dengan anak agar memiliki kemampuan meregulasi emosi.

The role of parent-child relationship in the formation of emotional regulation: A scoping review. One's ability to regulate emotions affects their understanding of social situations and how to behave appropriately. The aim of this research is to examine the relationship between parents and children in the development of emotion regulation using a scoping review method. Articles were sourced from the Scopus database, covering the period from January 2020 to September 2023. The literature search was conducted using Boolean operators "AND" with the keywords "parent-child relationship" AND "emotion regulation," resulting in 17 selected articles. The findings of this study summarize how the parent-child relationship, established at various stages of life, and various factors influence the child's emotion regulation. The study concludes that the parent-child relationship plays a significant role in the development of emotion regulation in children in everyday life. These findings strengthen the opportunities to assist parents in improving their skills in building relationships with their children to enhance their ability to regulate emotions.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Individu yang tumbuh sebagai orang dewasa merasakan hal yang tidak mudah, karena hidup menjadi lebih intens dan menuntut dalam situasi yang tidak pasti (Mehta *et al.*, 2020). Orang dewasa dihadapkan pada eksplorasi identitas dan rasa tidak stabil, namun harus optimis (Arnett & Mitra, 2018) dalam menghadapi masa depan di tengah ancaman *quarter life crisis* (Robinson, 2019). *Quarter-life crisis* sebagai krisis psikososial individu dan membuat seseorang yang rentan dapat mengalami distres psikologis.

Salah satu faktor krusial yang berkontribusi menyebabkan distres psikologis adalah intoleransi ketidakpastian. Selanjutnya dibutuhkan penerapan strategi untuk membangun keterampilan pribadi, agar dapat mengelola dan memaksimalkan potensi secara penuh, sehingga dapat menghadapi ketidakpastian (Balqis *et al.*, 2023). Kemampuan menghadapi krisis dalam menyongsong kedewasaan perlu diintervensi agar seseorang mampu bertransformasi dan memikirkan kembali makna pada tiap transisi tahap kehidupan (Flynn, 2022). Intervensi transdiagnostik berdasarkan regulasi emosi dapat digunakan untuk pengobatan gangguan emosional (Celleri *et al.*, 2023). Regulasi emosi menjadi hal krusial yang perlu dikuasai untuk mencegah dan menguatkan ketangguhan dalam menghadapi ketidakpastian situasi pada kehidupan sehari-hari.

Pendekatan paling maju dalam regulasi emosi adalah pilihan situasional. Jenis regulasi emosi ini melibatkan tindakan yang meningkatkan kemungkinan seseorang menghadapi situasi yang menimbulkan emosi yang diinginkan atau tidak diinginkan (Gross, 2014). Penilaian ulang kognitif dalam regulasi emosi memberikan efisiensi dalam meningkatkan emosi positif dan mengurangi emosi negatif (Wang *et al.*, 2021). Hal ini dibuktikan oleh Sommers-Spijkerman *et al.* (2023) yang menyatakan latihan kasih sayang akan lebih unggul dalam memfasilitasi penggunaan strategi regulasi emosi.

Kemampuan regulasi emosi sangat penting bagi anak dalam kehidupan sehari-hari dengan pendampingan orangtua (Ma, 2023) karena cara orangtua-anak berinteraksi (Imrek *et al.*, 2023) akan memberikan arahan bagi anak dalam bersikap. Regulasi emosi mempengaruhi remaja dalam bersikap dan berperilaku sesuai norma dan nilai yang ada. Keluarga merupakan tempat remaja belajar mengekspresikan emosinya (Choirunissa & Ediati, 2020). Berikutnya disregulasi emosi berkorelasi dengan risiko masalah perilaku dan agresivitas. Pentingnya regulasi emosi bagi anak ditegaskan sejumlah hasil penelitian yang menunjukkan bahwa regulasi emosi terkait dengan kompetensi sosial dan kompetensi akademik (Wandasari, 2019). Kemampuan meregulasi emosi pada remaja sangat penting dilakukan agar dapat mengelola emosi negatif menjadi emosi yang positif, dan mampu mengurangi perilaku negatif/menyimpang pada remaja. Semakin tinggi kelekatan orangtua-anak maka semakin tinggi pula regulasi emosi pada remaja (Efriani, 2019).

Hubungan orangtua-anak yang fleksibel mengindikasikan adanya perasaan dekat secara emosi dan menggambarkan adanya perasaan mampu untuk menyesuaikan dengan kondisi yang dapat maupun tidak dapat diperkirakan (Lestari, 2016). Nilai-nilai yang diajarkan saat membangun hubungan orangtua-anak, diharapkan dapat mendorong anak memiliki perilaku yang tepat saat menempatkan diri di kelompok masyarakat (Afiatin *et al.*, 2018). Interaksi yang terjalin antara orangtua dengan anak dapat mempengaruhi kompetensi, perkembangan yang sehat, prestasi akademik, dan problem perilaku anak (Lestari, 2016). Lebih lanjut hubungan ini juga mempengaruhi pembentukan regulasi emosi, di mana orangtua yang otoritatif dapat membentuk perilaku anak yang dapat dikendalikan (Baumrind, 2012).

Spinrad dan Gal (2018) menjelaskan bahwa kualitas hubungan orang tua-anak berdampak pada tingginya sikap empati pada anak terhadap orang lain. Boele *et al.* (2019) juga mengemukakan bahwa anak dengan kualitas hubungan orang tua-anak yang tinggi lebih dapat memahami keadaan emosi orang lain serta menunjukkan kepedulian yang tinggi dibandingkan dengan anak dengan kualitas hubungan orang tua-anak yang rendah. Namun demikian, beberapa temuan penelitian memperlihatkan bahwa hubungan orangtua-anak tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap pembentukan regulasi emosi. Hal ini

ditunjukkan oleh penelitian tentang lemahnya hubungan antara interaksi orangtua-anak dengan berbagai variasi hubungan orangtua (Branger *et al.*, 2022) dengan kemampuan mengendalikan diri dengan media visual (Gath *et al.*, 2023), hubungan orangtua dengan anak berkebutuhan khusus (Zabidi *et al.*, 2023) maupun spektrumnya (Del Rosario *et al.*, 2023). Dengan demikian, dibutuhkan penelitian baru yang lebih luas dan sistematis untuk meninjau serangkaian penelitian yang telah dilakukan terkait hubungan orangtua-anak dan pengaruhnya terhadap pembentukan regulasi emosi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan orangtua-anak dibangun dalam berbagai tahapan perkembangan anak. Lebih jauh penelitian ini berkontribusi untuk mengetahui tentang peran hubungan orangtua-anak terhadap pembentukan regulasi emosi. Analisis yang dihasilkan dapat menjadi acuan agar anak memiliki kemampuan meregulasi emosi sehingga mereka tidak rentan terhadap krisis psikososial yang mungkin terjadi dalam menghadapi masa dewasa yang penuh tantangan.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan bentuk '*scoping review*' dengan menggunakan metode berdasarkan konsep Arksey dan O'Malley (2005). Tinjauan dilakukan dengan mengetahui sejauh mana, ruang lingkup dan sifat penelitian tentang suatu topik, kemudian mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur. Khusus pada penelitian ini tinjauan sistematis (ScR) berdasarkan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analysis (PRISMA)* (Moher *et al.* 2009; Tricco *et al.* 2018), di mana terdapat lima tahap berurutan, seperti yang dikemukakan oleh Peters *et al.* (2020). Pertama, mengidentifikasi pertanyaan penelitian. Kedua, proses pencarian sistematis dilakukan untuk mengidentifikasi studi yang relevan. Ketiga, penelitian dipilih dengan cermat berdasarkan inklusi yang telah ditentukan dan kriteria eksklusi. Keempat, data dari studi terpilih diplot untuk menemukan pola. Akhirnya, temuan dirangkum dan dilaporkan sesuai dengan metodologi yang ditetapkan.

Tahap 1: Identifikasi pertanyaan penelitian

Fokus tinjauan ini adalah untuk melihat pengaruh dari hubungan orangtua-anak terhadap pembentukan regulasi emosi. Pertanyaan penelitiannya adalah: (1) Bagaimana hubungan orangtua-anak dibangun dalam berbagai tahapan perkembangan? (2) Apa saja peran hubungan orangtua-anak terhadap pembentukan regulasi emosi?

Tahap 2: Mengidentifikasi penelitian yang relevan

Untuk mengidentifikasi penelitian yang relevan, metode pencarian terperinci ditetapkan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Inklusi Kriteria	Eksklusi Kriteria	Pengecualian
Jangka waktu	2020-2023	Studi yang dilakukan di luar tahun-tahun tersebut
Bahasa	Bahasa Inggris	Non-Bahasa Inggris
Jenis artikel	Artikel penelitian yang ditinjau oleh rekan sejawat	Artikel yang bukan merupakan penelitian empiris termasuk tinjauan literatur, meta-analisis, dll.
Fokus	Artikel yang berfokus pada hubungan orangtua anak, regulasi emosi, remaja, psikologi	Artikel yang tidak terkait dengan penggunaan media sosial atau kesejahteraan subjektif

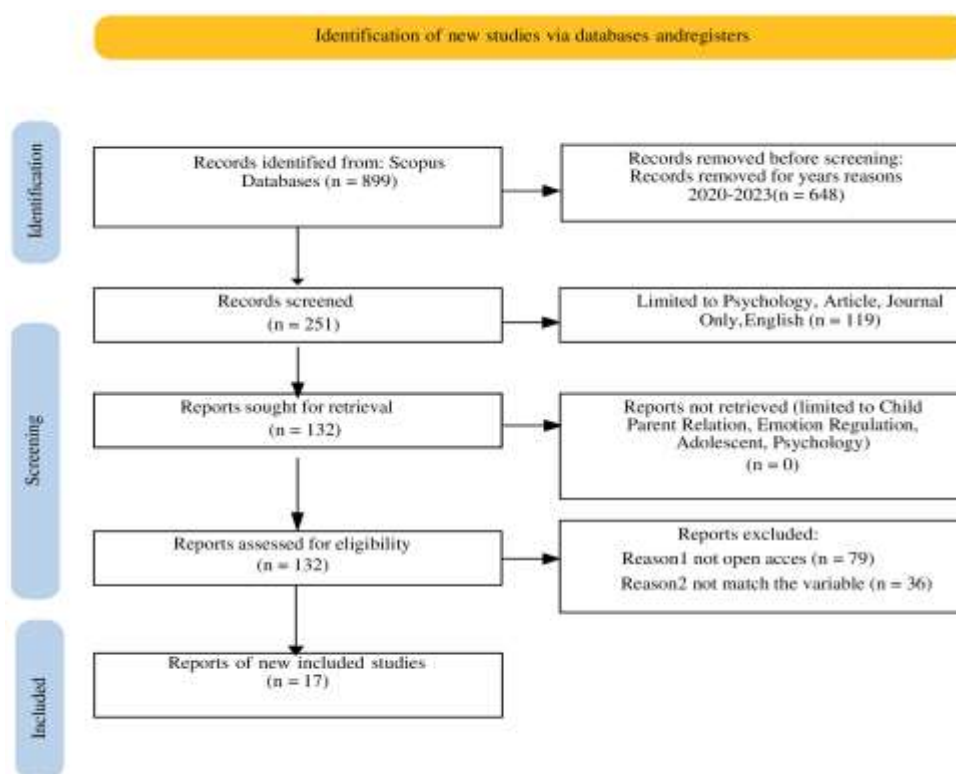
Penelusuran artikel pada *scoping review* ini dilakukan pada artikel terbitan tahun 2020-2023. Data diperoleh melalui berbagai *database* yaitu *Scopus*. Pencarian literatur dengan

menggunakan *Booleon operators* "AND". Kata kunci yang digunakan dalam pencarian yaitu "parent-child relation" AND "emotion regulation".

Tahap 3: Seleksi studi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi

Proses ekstraksi dimulai dengan 899 artikel yang didapatkan sebagai literatur dari *Scopus*. Berdasarkan 899 artikel tersebut 648 artikel dikecualikan karena artikel yang digunakan untuk tahun 2020 sampai dengan tahun 2023. Hasil penyaringan artikel didapatkan 251 artikel, dan dilakukan pengecualian terkait penjelasan tentang psikolog, artikel, jurnal, berbahasa Inggris, teori tentang hubungan orangtua anak, regulasi emosi, dan masa remaja sebanyak 119 artikel, sehingga tersisa 132 artikel. berdasarkan 132 artikel tersebut, 79 artikel akses tertutup dan 36 artikel tidak sesuai dengan teori.

Tahap terakhir adalah penyaringan teks lengkap, dimana keseluruhan artikel dibaca dan diteliti dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian dalam rangka memperoleh 17 artikel akhir untuk dijadikan bahan revidi. Pada *flowchart PRISMA-ScR*, Gambar 1 mengilustrasikan langkah-langkah operasi pencarian (Tricco *et al.*, 2018).



Gambar 1. PRISMA "Parent-Child Relation" & "Emotion Regulation"

Tahap 4: Memetakan data

Data dari sepuluh penelitian dipetakan secara metodis menggunakan Microsoft Excel. Judul tabel berikut digunakan untuk mengkategorikan catatan yang disertakan: (1) identitas artikel, termasuk penulis, tahun penerbitan, dan judul; (2) metode penelitian; (3) pengaruh hubungan orangtua-anak terhadap pembentukan regulasi emosi.

Tahap 5: Pengumpulan, sintesis dan pelaporan temuan

Tabel 1 mencantumkan kategori yang dijelaskan sebelumnya pada tahap pembuatan bagan data. Kategori-kategori ini digunakan untuk membuat karakterisasi temuan artikel dan menjawab pertanyaan penelitian dengan mengidentifikasi, merangkum dan menguraikan tema-tema utama yang ditemukan.

Hasil

Sebanyak 899 artikel yang didapatkan sebagai literatur dari *Scopus*. Berdasarkan 899 artikel diekstraksi sampai 132 artikel, dan ternyata masih ada 79 artikel akses tertutup dan 36 artikel tidak sesuai dengan teori. Berikutnya didapatkan 17 artikel yang dilakukan analisis lebih lanjut tentang hubungan orangtua-anak dan regulasi emosi.

Penelitian tentang peran hubungan orangtua-anak terhadap regulasi emosi cukup menarik. Pada periode waktu yang cukup singkat, peneliti topik ini bermunculan. Penelitiannya juga dilakukan di berbagai belahan benua. Beberapa penelitian yang dilakukan di Benua Amerika dilakukan oleh Kerr *et al.* (2022), Maruyama *et al.* (2022), Adams-Clark *et al.* (2022), Breaux *et al.* (2022), (Meza-Cervera *et al.* (2022), Mills *et al.* (2022), Journault *et al.* 2023, dan Yu *et al.* (2022). Penelitian yang dilakukan di Benua Eropa diantaranya dilakukan oleh Tammilehto *et al.* (2023), Adams-Clark *et al.* (2022), Frick *et al.* (2022), Van Lissa *et al.* (2023), dan Njardvik *et al.* (2022). Berikutnya penelitian yang dilakukan di Benua Asia, pernah dilakukan oleh Li *et al.* (2023), Zhang *et al.* (2022), serta Yue *et al.* (2022).

Krisis yang terjadi di tengah masyarakat menggugah banyak peneliti mengambil partisipan dari berbagai etnik, kondisi khusus, dan rentang usia. Terdapat tujuh artikel mengambil partisipan remaja (Breaux *et al.*, 2021; Kerr *et al.*, 2022; Journault *et al.*, 2023; Yue *et al.*, 2022; Ratliff *et al.*, 2023; Van Lissa *et al.*, 2023; Maruyama *et al.*, 2022), empat artikel mengambil partisipan anak (Yu *et al.*, 2022; Meza-Cervera *et al.*, 2022; Njardvik *et al.*, 2022; Li *et al.*, 2023), dua artikel mengambil partisipan dewasa dengan metode *participant's retrospective report* (Tammilehto *et al.*, 2023; Adams-Clark *et al.*, 2022), dan empat artikel lainnya mengambil partisipan anak berkebutuhan khusus *et al.*, 2022; Chennaz *et al.*, 2022). Analisis terhadap 17 artikel tersebut dijelaskan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Matrik Analisis dan Literatur

No	Penulis	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1	Yu <i>et al.</i>	2021	<i>Longitudinal Associations between Parental Warmth, Harsh Discipline, Child Emotion Regulation, and ODD Dimensions</i>	<i>Parent and teacher versions of the Social Competence Scale</i> <i>Parent-Child Interaction Task (PCIT)</i>	Tidak ada hubungan signifikan antara kehangatan orangtua dengan regulasi anak.
				753 partisipan anak TK	
2	Frick <i>et al.</i>	2021	<i>Can attachment predict core and comorbid symptoms of attention-deficit/hyperactivity disorder beyond executive functions and emotion regulation?</i>	<i>Emotion Regulation Scale</i> untuk orangtua dan <i>Spence Children's Anxiety Scale</i> untuk anak <i>Attachment: CAI</i>	Hubungan orangtua-anak dan regulasi emosi orangtua dapat mengurangi kecemasan anak.
				84 partisipan dengan usia 8-13 tahun anak ADHD dan orangtuanya di Swedia	
3	Breaux <i>et al.</i>	2021	<i>Adolescent Emotionality and Emotion Regulation in the Context of Parent Emotion Socialization Among</i>	<i>A coding system developed by Suveg et al.</i> (2008) <i>Adapted from Hersh and Hussong</i>	Hubungan orangtua-anak berperan penting terhadap regulasi emosi.

No	Penulis	Tahun	Judul	Metode	Hasil
			<i>Adolescents with Neurodevelopmental Disorders: A Call to Action with Pilot Data</i>	18 partisipan usia 11-16 tahun remaja dengan gangguan perkembangan saraf	
4	Zhang et al.	2022	<i>Associations of childhood neglect, difficulties in emotion regulation, and psychological distresses to COVID-19 pandemic: An intergenerational analysis</i>	<i>The Patient Health Questionnaire-9, the Generalized Anxiety Disorder-7, Difficulties in Emotion Regulation Scale-16, Childhood Trauma Questionnaire-Short Form</i> <i>Self Quarantine Questionnaire, Quarantine of Relatives and Friends Questionnaire</i>	Kesulitan anak dalam meregulasi emosi dapat diprediksi oleh kemampuan orangtua mengelola emosi dalam hubungan orangtua-anak yang dibangun.
5	Adams-C lark et al.	2022	<i>Direct and indirect associations among mothers' invalidating childhood environment, emotion regulation difficulties, and parental apology</i>	<i>Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS) Coding mother's written responses to a fictional vignette</i> <i>Proclivity to Apologize Measure-Parent (PAM-P)</i> <i>The Invalidating Childhood Environment Scale (ICES)</i>	Kemampuan orangtua dalam memaafkan anak secara spesifik sangat berguna dalam memutuskan rantai disregulasi emosi.
6	Meza-Cervera et al.	2022	<i>Child emotion inhibition mediates the effect of parent's adaptive cognitive emotion regulation on child frontal EEG asymmetry during reappraisal</i>	136 partisipan rata-rata 33.17, memiliki minimal 1 anak usia 7-12 Ibu di Amerika Serikat <i>(Participant's retrospective report)</i> <i>Children's Emotion Management Scale</i> <i>Cognitive emotion regulation questionnaire</i>	Kemampuan kognitif orangtua dalam meregulasi emosi berpengaruh terhadap kemampuan anak mengendalikan kemarahan dan kesedihan.

No	Penulis	Tahun	Judul	Metode	Hasil
7	Chennaz et al.	2022	<i>Emotion regulation in blind and visually impaired children aged 3 to 12 years assessed by a parental questionnaire</i>	Emotion Regulation Checklist (ERC-vf) was administered online with the Qualtrics software 68 partisipan usia 9-10 tahun dan ibunya	Hasil yang didapat bias karena persepsi orangtua terhadap emosi anak mereka cenderung positif.
8	Maruyuma et al.	2022	<i>Maternal depression trajectories in childhood, subsequent maltreatment, and adolescent emotion regulation and self-esteem: the 2004 Pelotas birth cohort</i>	Emotional regulation index for children and adolescent (ERICA) Parent-child conflict tactics scale (CTSPC) 245 partisipan orangtua dengan anak tuna netra usia 3-12 tahun	Ibu depresi yang tidak bisa mengasuh mempengaruhi kemampuan anak dalam meregulasi emosi
9	Kerr et al.	2022	<i>Real-time functional magnetic resonance imaging dyadic neurofeedback for emotion regulation: A proof-of-concept study</i>	Emotion discussion task pada anak Parent FMRI utk mengukur perilaku orangtua dan aktivasi otak 1949 remaja usia 15 tahun	Kesulitan anak dalam meregulasi emosi merepresentasikan kerentanan emosi yang terjadi sepanjang hidupnya.
10	Njardvik et al.	2022	<i>The Effects of Emotion Regulation Treatment on Disruptive Behavior Problems in Children: A Randomized Controlled Trial</i>	The Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) 125 partisipan anak usia 6-11 tahun 10 partisipan dengan usia 13-16 tahun Adolescent female	Hasil menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dalam masalah perilaku anak karena adanya perawatan regulasi emosi.
11	Mills et al.	2022	<i>Emotion dysregulation in children with autism: A multimethod investigation of the role of child and parent factors</i>	Mirror Tracing Persistence Task, using the 24-item Emotion Regulation Checklist (ERC; Shields & Chicchetti, 1997) Bangor Mindful Parenting Scale 44 partisipan anak autisme usia 8-13 tahun	Karakteristik autisme, stres orang tua, dan pola asuh yang penuh perhatian merupakan faktor penting pada regulasi emosi anak autisme.

No	Penulis	Tahun	Judul	Metode	Hasil
12	Yue et al.	2022	<i>The interconnections among the intensity of social network use, anxiety, smartphone addiction and the parent-child relationship of adolescents: A moderated mediation effect</i>	<i>Self-Rating Anxiety Scale</i> <i>Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)</i> 719 remaja usia 15-17 tahun	Terdapat peran penting hubungan orangtua-anak dan kecemasan terhadap kecanduan ponsel dan intensitas penggunaan internet di kalangan remaja.
13	Journault et al.	2023	<i>Stress, anxiety, emotion regulation and social support in parent-child dyads prior to and during the onset of the COVID-19 pandemic</i>	<i>Emotion Regulation Questionnaire</i> <i>The Child and Adolescent Social Support Scale</i> 136 remaja usia 10-17 tahun	Anak lebih mampu meregulasi emosi saat mereka berada di rumah bersama orangtua selama pandemi
14	Ratliff et al.	2023	<i>Supportive parent-adolescent relationships as a foundation for adolescent emotion regulation and adjustment</i>	<i>Children's Emotion Management Scale: Sadness and Anger scales</i> <i>Parental acceptance scale, adapted from the Student-Teacher Relationship Scale and the Adult-Child Relationship Scale, modified Conflict Frequency Scale</i> 206 partisipan remaja usia 10-18 tahun	1. Pentingnya kualitas hubungan orangtua-anak sebagai pondasi strategis untuk mendukung perilaku positif remaja. 2. Implikasi terhadap kesadaran program preventif dan intervensi dalam hubungan orangtua-anak terhadap regulasi emosi
15	Li et al.	2023	<i>Parent-child relationships and early childhood irritability: A longitudinal moderated moderation model</i>	<i>Emotion Regulation Checklist, The Behavior Rating Inventory of Executive Function - Preschool Version, Multidimensional Assessment of Preschool Disruptive Behavior</i> <i>Child-Parent Relationship Scale (CPRS)</i> 50 Anak usia 5-6 tahun dan orangtua di China	Kualitas hubungan orangtua-anak secara signifikan berkorelasi positif terhadap regulasi emosi anak dan pendapatan keluarga.

No	Penulis	Tahun	Judul	Metode	Hasil
16	Tammilehto et al.	2023	<i>Roles of recalled parenting experiences and effortful control in adult daily emotion regulation</i>	<i>Effortful control scale of the Adult Temperament Questionnaire-Short Form, one item derived loosely from Heij and Cheavens</i> <i>My Memories of Upbringing Questionnaire-Short Form</i>	Pengalaman masa kanak-kanak dengan orangtua dan perbedaan individu dalam upaya pengendalian emosi berkontribusi terhadap regulasi emosi orang dewasa.
				125 partisipan mahasiswa usia diatas 18 tahun	
17	Van Lissa et al.	2023	<i>Using machine learning to identify early predictors of adolescent emotion regulation development</i>	<i>Difficulties in emotion regulation scale</i> <i>Parent relation: relevant phenomenon at RADAR</i> data 497 partisipan remaja dan orangtua	Iklim emosional dalam keluarga dan bagaimana orangtua dan anak mengelola konflik berperan dalam regulasi emosi anak

Analisis beberapa artikel menunjukkan bahwa terdapat responsivitas emosional yang positif. Pengajaran strategi regulasi emosi yang adaptif dalam hubungan orangtua-anak memengaruhi pada kemampuan regulasi emosi (Breux et al., 2021; Meza-Cervera et al., 2022). Anak-anak belajar mengatur emosi mereka melalui observasi dan imitasi orangtua mereka, gaya pengasuhan, suasana emosional, ekspresivitas keluarga, dan hubungan pernikahan. Kemampuan orangtua dalam mengatur emosi mereka sendiri dan cara mereka berinteraksi dengan anak (Zhang et al., 2022). Sebaliknya, kelekatan yang tidak aman dan disorganisasi dalam hubungan antara orangtua dan anak berhubungan dengan kesulitan dalam regulasi emosi (Frick et al., 2022).

Pemodelan regulasi emosi yang efektif oleh orangtua, serta melalui respons yang mendukung terhadap emosi anak mempengaruhi kemampuan meregulasi emosi (Adams-Clark et al., 2022). Kualitas hubungan ini, termasuk kepekaan orangtua dan keterikatan, kesadaran tanpa penilaian, cara orangtua merespons emosi anak dan membimbing mereka dalam mengelola emosi serta bagaimana orangtua saat menjalankan peran mereka besar pengaruhnya terhadap regulasi emosi (Mills et al., 2022; Chennaz et al., 2022).

Terdapat satu penelitian yang tidak menunjukkan korelasi signifikan (Yu et al., 2021), tetapi justru semakin menguatkan pentingnya intervensi pada hubungan orangtua-anak. Saat pengambilan data terdapat bias dalam informasi perilaku anak yang diberikan oleh orangtua dan guru. Perbedaan ini dipengaruhi oleh luasnya pengalaman guru dalam memahami perkembangan anak dibandingkan dengan orangtua. Intervensi ini diharapkan akan meningkatkan kualitas orangtua dalam mengenal, memahami, dan mendukung perkembangan anak mereka.

Pembahasan

Hubungan Orangtua-Anak pada Remaja

Sebagian besar artikel yang membahas regulasi emosi mengambil partisipan remaja. Hal ini dapat dipahami karena remaja merupakan suatu periode penting dalam perkembangan regulasi emosi di mana hubungan orangtua-anak memiliki peran penting bagi seseorang untuk

mempelajari bagaimana mengatur emosi (Kerr *et al.*, 2022). Di sisi lain, Berger *et al.* (2007) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa di mana individu akan mengisi kehidupannya dengan proses pencarian jati diri. Ratlif *et al.* (2023) kemudian meneliti 206 remaja berusia 10-18 tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan hubungan orangtua-anak secara langsung dan tidak langsung berhubungan dengan perilaku prososial remaja. Kualitas hubungan orangtua-anak merupakan pondasi strategis untuk mendukung perilaku positif remaja. Penelitian ini juga mengungkap kesadaran tentang pentingnya program prevensi dan intervensi dalam hubungan orangtua-anak terhadap regulasi emosi.

Penelitian regulasi emosi pada remaja kembali diperkuat oleh pernyataan Kerr *et al.* (2022) tentang besarnya peran orangtua dalam membantu remaja meregulasi emosi terkait dengan perkembangan *neurobiological* pada rentang usia tersebut. Bahkan partisipan remaja menunjukkan proses resiliensi terhadap ibu yang depresi (Maruyama *et al.*, 2022). Proses resiliensi berkontribusi terhadap level regulasi emosi. Depresi ibu juga dievaluasi melalui lintasan perkembangan yang menggambarkan berbagai pola dan perkembangan gejala dari waktu ke waktu, mengidentifikasi kelompok remaja yang paling rentan berdasarkan paparan longitudinal terhadap gejala depresi ibu mampu meregulasi emosi mereka dengan baik.

Van Lissa *et al.* (2023) juga menyatakan iklim emosional dalam keluarga dan bagaimana orangtua dan remaja mengelola konflik berperan dalam regulasi emosi. Iklim dalam keluarga ini dipengaruhi kemampuan kognitif orangtua dalam meregulasi emosi yang kemudian berpengaruh terhadap kemampuan anak mengendalikan kemarahan dan kesedihan (Zhang *et al.*, 2022). Peran hubungan orangtua-anak ini diyakinkan dengan adanya penelitian Journault *et al.* (2023) di mana remaja lebih mampu meregulasi emosi saat mereka berada di rumah bersama orangtua selama pandemi. Penanganan kemampuan regulasi emosi penting bagi remaja agar lebih mampu mengelola emosinya dan menurunkan gejala depresi yang dialami (Rodhiyah & Djuwita, 2023).

Hubungan remaja dengan orangtua, khususnya proses komunikasi interpersonal, dapat memengaruhi perkembangan emosi remaja (Choirunissa & Ediati, 2020). Keberfungsian keluarga (Uci & Savira, 2019) dan pengasuh (Hertinjung *et al.*, 2024) memberikan pengaruh bagi remaja dalam mengelola emosi di tengah gempuran media sosial (Dewi *et al.*, 2024), serta penggunaan internet (Andrianie *et al.*, 2024) yang kian menantang.

Hubungan Orangtua-Anak pada Partisipan Anak

Penelitian pada partisipan anak juga menunjukkan korelasi yang signifikan. Li *et al.* (2023) menyatakan bahwa kualitas hubungan orangtua-anak secara signifikan berkorelasi positif terhadap regulasi emosi anak. Begitu pula dengan penelitian Njardvik *et al.* (2022) yang menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam masalah perilaku anak karena adanya perawatan regulasi emosi. Berikutnya partisipan dewasa pada penelitian Tammilehto *et al.* (2023) diminta untuk mengingat kembali masa kecilnya. Hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman masa kanak-kanak dengan orangtua dalam upaya pengendalian diri berkontribusi terhadap regulasi emosi pada orang dewasa.

Penelitian Adams-Clark *et al.* (2022) yang menyimpulkan kemampuan orangtua dalam memaafkan anak sangat berguna dalam memutus rantai disregulasi emosi. Regulasi emosi pada anak ini perlu didukung oleh adanya dukungan sosial dari keluarga atau orang tua (Vienlenta, 2021). Widyaningsih (2019) juga menegaskan bahwa orang tua yang otoritatif membebaskan anak untuk mengekspresikan emosinya dengan cara apa saja asalkan sesuai dengan norma yang berlaku dan tidak merugikan dirinya sendiri maupun orang lain sebagai bentuk dukungan yang optimal.

Hubungan Orangtua-Anak pada Anak Berkebutuhan Khusus

Variasi penelitian tentang peran hubungan orangtua-anak terhadap regulasi emosi juga dilakukan pada partisipan anak berkebutuhan khusus. Pada *scoping review* ini, terdapat empat

penelitian yang dilakukan oleh Breaux *et al.* (2021), Frick *et al.* (2022), Mills *et al.* (2022), dan Chennaz *et al.* (2022) yang menunjukkan korelasi yang signifikan. Ragam anak berkebutuhan khusus yang dilibatkan dalam mendukung penelitian yakni ADHD, autisme, gangguan saraf, dan tuna netra.

Frick *et al.* (2022) meneliti hubungan orangtua-anak dan regulasi emosi orangtua yang dapat mengurangi kecemasan anak ADHD. Breaux *et al.* (2021) meneliti perilaku sosialisasi emosi orangtua yang berperan penting terhadap regulasi emosi anak dengan gangguan saraf. Mills *et al.* (2022) menyatakan karakteristik autisme, stres orang tua, dan pola asuh yang penuh perhatian merupakan faktor penting pada regulasi emosi anak autis. Pada anak berkebutuhan khusus, orangtua dapat diarahkan pada lima kelompok proses pengaturan emosi, diantaranya pemilihan situasi, modifikasi situasi, perhatian, perubahan kognitif, dan modulasi respons. Pembentukan regulasi emosi dapat mencakup upaya untuk mengurangi emosi negatif atau meningkatkan durasi emosi positif (Gross, 2014).

Chennaz *et al.* (2022) memilih partisipan yang memiliki titik kelemahan di mana emosi pertama kali dibangun, yakni kelemahan dalam merespon stimulus penglihatan. Partisipan yang diambil masuk dalam golongan tuna netra. Orangtua tentu berusaha membantu anak agar tepat dalam merespon lingkungan, walaupun tak dapat ditangkap indera penglihatan. Hubungan orangtua-anak dalam bentuk pola asuh memberikan peran besar bagi anak dalam perkembangan regulasi emosi. Emosi dapat mengarahkan perhatian pada ciri-ciri lingkungan yang menonjol, mengoptimalkan masukan sensorik, mengadaptasi respons perilaku yang menentukan, dan memberikan arahan berinteraksi sosial (Gross, 2014). Terdapat pengaruh positif dan signifikan pada pola asuh seperti ini terhadap regulasi emosi (Widyaningsih, 2019).

Peran Hubungan Orangtua-Anak terhadap Pembentukan Regulasi Emosi

Selama masa remaja, hubungan antara orangtua dan anak menjadi lebih egaliter dan menunjukkan bahwa dukungan emosional masih sangat penting. Orangtua yang menggunakan strategi sosialisasi emosi kurang mendukung telah dikaitkan dengan tingkat disregulasi emosi remaja yang tinggi (Kerr *et al.*, 2022). Hubungan orangtua dan anak dipengaruhi oleh praktik pengasuhan seperti dukungan emosional, kontrol, dan kritik yang mendukung, serta kemampuan orangtua untuk mengelola konflik dengan cara yang konstruktif (Van Lissa *et al.*, 2023). Hubungan ini juga dicirikan oleh keterbukaan, dukungan, dan responsivitas emosional antara orangtua dan anak (Ratliff *et al.*, 2023). Praktik sosialisasi emosi orangtua yang mendukung, termasuk responsivitas emosional, komunikasi terbuka, dan pemecahan masalah berkontribusi pada pengembangan keterampilan regulasi emosi remaja yang efektif, yang pada gilirannya dapat mempromosikan perkembangan remaja yang positif dan melindungi terhadap psikopatologi (Kerr *et al.*, 2022) serta mempengaruhi pengembangan regulasi emosi anak (Van Lissa *et al.*, 2023).

Bentuk hubungan orangtua-anak yang berkualitas tinggi dalam ikatan emosional mencakup aspek kepercayaan dan komunikasi (Yue *et al.*, 2022), membantu anak mengembangkan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi pemicu emosional dan mengatasi masalah emosional. Sebaliknya, hubungan orangtua-anak yang berkualitas rendah cenderung menghasilkan konflik dan perselisihan yang melibatkan masalah kontrol, otoritas, ketaatan, dan penyalahgunaan (Maruyama *et al.*, 2022; Li *et al.*, 2023).

Hubungan orangtua dan anak dapat didefinisikan melalui dimensi kehangatan, penolakan, dan kontrol berlebihan. Kehangatan orangtua merujuk pada seberapa mendukung, penuh kasih sayang, dan responsif orangtua terhadap anaknya (Tammilehto *et al.*, 2023). Emosi regulasi, yang didefinisikan sebagai proses di mana individu mengelola emosi mereka, memberikan kondisi stabil dan aman kepada remaja. Hal ini dapat membantu mereka dalam mengelola emosi dengan lebih efektif, kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi stres dan tekanan, dan mengurangi kecemasan. Lebih lanjut hal ini dapat membantu remaja yang sudah kecanduan *smartphone* dan situs jejaring sosial (Yue *et al.*, 2022; Njardvik *et al.*, 2022).

Penelitian di atas sejalan dengan pendapat Hurlock (2008), di mana perilaku orangtua yang baik dan positif akan memberikan efek yang baik dan positif pada anak, begitu pula sebaliknya, perilaku orangtua yang buruk dan negatif juga akan memberikan efek yang buruk dan negatif pada anak. Keterlibatan positif pada hubungan orangtua-anak ditandai dengan keterbukaan, penerimaan diri orangtua terhadap anak, dan respon emosional yang baik (Criss *et al.*, 2016). Hubungan orangtua-anak erat kaitannya dengan praktik pengasuhan (Suldo & Fefer, 2013). Pola asuh pada hakikatnya merupakan tindakan kontrol dari orangtua mengenai bagaimana cara mereka berkomunikasi, mengajari, dan mendampingi anak-anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dengan baik. Ada dua hal penting dalam pola asuh yang selama ini diterapkan, yakni besarnya kasih sayang dan kebaikan yang diberikan kepada anak serta besarnya penerimaan dan kontrol yang diterapkan oleh orang tua (Baumrind, 1991). Kontribusi pada interaksi orangtua-anak dapat mempengaruhi regulasi emosi (Alinajimi *et al.*, 2023). Pada interaksi yang dibangun, anak lebih mudah melihat dan mendengar dari keteladanan yang diberikan orangtua (Dahlan, 2022).

Orangtua yang menggunakan pendekatan melatih emosi akan membentuk regulasi emosi anak yang lebih baik dibandingkan dengan orangtua yang menggunakan pendekatan menghilangkan emosi. Anak yang regulasi emosinya baik, maka akan mampu mengontrol rasa marah, tidak suka perselisihan, tidak mudah kecewa, serta lebih tenang dalam menghadapi masalah (Pratiwi, 2018; Karisma *et al.*, 2020). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa praktik yang dilakukan oleh orang tua dalam meregulasi emosi belum semuanya tepat dan bahkan ada yang berdampak kontra-produktif. Orang tua perlu terus menambah pengetahuan tentang pengasuhan agar dapat mendidik anak sebaik – baiknya (Rahiem, 2023).

Keterbatasan penelitian ini yaitu belum secara khusus membahas tentang peran hubungan orangtua-anak dalam pembentukan regulasi emosi yang dikaitkan dengan indikator saudara, teman sebaya, media, dan budaya. Indikator ini cukup menarik dengan maraknya perkembangan internet yang banyak digunakan oleh orangtua dan anak dalam kegiatan sehari-hari. Hal lain yang belum dibahas dalam penelitian ini adalah waktu efektif melakukan pengukuran regulasi emosi dan tahap perkembangan anak yang krusial bagi orangtua dalam menguatkan hubungan dengan anak mereka.

Simpulan

Proses ekstraksi terhadap 899 artikel yang mengerucut pada 17 artikel menunjukkan bahwa hubungan orangtua-anak memiliki peran dalam pembentukan regulasi emosi. Penelitian di berbagai negara dengan beragam karakteristik partisipan dan cara pengambilan data telah menunjukkan peran ini, baik pada remaja, anak, maupun anak berkebutuhan khusus. Beberapa kondisi tidak ideal pada anak berkebutuhan khusus bahkan memberikan gambaran utuh tentang berbagai peran hubungan orangtua-anak telah dibangun. Analisis berdasarkan artikel yang didapatkan telah menunjukkan bentuk hubungan orangtua-anak yang mempengaruhi regulasi emosi. Bentuk hubungan itu antara lain: sosialisasi emosi, responsivitas emosional, dukungan, keterbukaan, kehangatan, dan penerimaan dalam sebuah interaksi yang berkualitas. Kelekatan yang tercipta dalam bingkai pola pengasuhan menguatkan pengembangan kemampuan regulasi emosi pada anak.

Daftar Pustaka

- Adams-Clark, A. A., Lee, A. H., Everett, Y., Zarosinski, A., Martin, C. G., & Zalewski, M. (2022). Direct and indirect associations among mothers' invalidating childhood environment, emotion regulation difficulties, and parental apology. *Borderline Personality Disorder and Emotion Dysregulation*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40479-022-00191-z>
- Afiatin, T. (2018). *Psikologi perkawinan dan keluarga: Penguatan keluarga di era digital berbasis kearifan lokal*. PT Kanisius.
- Alinajimi, F., Deldar, Z., Dehghani, M., & Khatibi, A. (2023). Emotion regulation mediates the

- relationship between family caregivers' pain-related beliefs and patients' coping strategies. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2023.983350>
- Andrianie, P. S., Purwandari, E., & Taufik, T. (2024). Problematic internet use pada remaja. *Jurnal Psikologi Gunadharma*, 17(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.35760/psi.2024.v17i1.9926>
- Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology: Theory and Practice*, 8(1), 19–32. <https://doi.org/10.1080/1364557032000119616>
- Arnett, J. J., & Mitra, D. (2018). *Are the features of emerging adulthood developmentally distinctive? A comparison of ages 18-60 in the United States*. <https://doi.org/10.1177/2167696818810073>
- Aunola, K., Sorkkila, M., & Tolvanen, A. (2020). Validity of the finnish version of the Parental Burnout Assessment (PBA). *Scandinavian Journal of Psychology*, 61(5), 714–722. <https://doi.org/10.1111/sjop.12654>
- Balqis, A. I., Karmiyati, D., Suryaningrum, C., & Akhtar, H. (2023). Quarter-life crisis: Personal growth initiative as a moderator of uncertainty intolerance in psychological distress. *Psikohumaniora*, 8(1), 19–34. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i1.13527>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The journal of early adolescence*, 11(1), 56–95. <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/02724316911111004>
- Baumrind, D. (2012). Differentiating between confrontive and coercive kinds of parental power-assertive disciplinary practices. *Human Development*, 55(2), 35–51. <https://doi.org/10.1159/000337962>
- Berger, Lance A., Berger, D. A., & Suryo, K. I. (2007). *The handbook of best practices on talent management: Mengidentifikasi, mengembangkan dan mempromosikan orang terbaik untuk menciptakan keunggulan organisasi*. Penerbit PPM.
- Boele, S., Van der Graaff, J., de Wied, M., Van der Valk, I. E., Crocetti, E., & Branje, S. (2019). Linking parent-child and peer relationship quality to empathy in adolescence: A multilevel meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(6), 1033–1055. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-00993-5>
- Branger, M. C. E., Emmen, R. A. G., Woudstra, M. Ian J., Alink, L. R. A., & Mesman, J. (2022). Narrative coherence across the transition to parenthood: Primiparous parents' representations of their child in relation to parental sensitivity. *Acta Psychologica*, 226, 103581. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103581>
- Breaux, R., May, H., Courtney, E., & Julia, S. S. (2021). Adolescent emotionality and emotion regulation in the context of parent emotion socialization among adolescents with neurodevelopmental disorders: A call to action with pilot data. *Research on Child and Adolescent Psychopathology*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10802-021-00833-w>
- Celleri, M., Cremades, C. F., Etchevers, M. J., & Garay, C. J. (2023). Effectiveness of the unified protocol for the transdiagnostic treatment of emotional disorders in online and group format in argentina: study protocol for a randomized controlled trial. *Trials*, 24(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s13063-023-07428-4>
- Chennaz, L., Valente, D., Baltenneck, N., & Baudouin, J. (2022). Emotion regulation in blind and visually impaired children aged 3 to 12 years assessed by a parental questionnaire acta psychologica emotion regulation in blind and visually impaired children aged 3 to 12 years assessed by a parental questionnaire. *Acta Psychologica*, 225, 103553. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103553>
- Choirunissa, R., & Ediaty, A. (2020). Hubungan antara komunikasi interpersonal remaja-orangtua dengan regulasi emosi pada siswa SMK. *Jurnal EMPATI*, 7(3), 1068–1075. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21856>
- Criss, M. M., Morris, A. S., Ponce-Garcia, E., Cui, L., & Silk, J. S. (2016). Pathways to adaptive

- emotion regulation among adolescents from low-income families. *Family Relations*, 65(3), 517–529. <https://doi.org/10.1111/fare.12202>
- Dahlan, A. (2022). *Maukah jadi orang tua bahagia?* (L. Yansyah & W. Lisa (eds.)). Pustaka Elmadina.
- Del Rosario, C., Nixon, E., Quigley, J., Whitehouse, A. J. O., & Maybery, M. T. (2023). Parent-child interaction and developmental outcomes in children with typical and elevated likelihood of autism. *Infant Behavior and Development*, 71, 101830. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2023.101830>
- Dewi, I., Kasturi, T., & Purwandari, E. (2024). The role of social media on subjective well-being of adolescents: A systematic literature review. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 13(1), 152. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v13i1.27716>
- Efriani, N. (2019). Hubungan antara kelekatan orang tua-anak dengan regulasi emosi remaja (*Skripsi*). http://eprints.ums.ac.id/71571/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Flynn, S. (2022). Critical disability studies and quarter life crisis: Theorising life stage transitional crisis for disabled emerging adults. *Disability and Society*, 37(2), 183–205. <https://doi.org/10.1080/09687599.2020.1822783>
- Frick, M. A., Darling Rasmussen, P., & Brocki, K. C. (2022). Can attachment predict core and comorbid symptoms of attention-deficit/hyperactivity disorder beyond executive functions and emotion regulation? *British Journal of Clinical Psychology*, 61(1), 93–111. <https://doi.org/10.1111/bjc.12317>
- Gath, M., Mcneill, B., & Gillon, G. (2023). Current research in behavioral sciences preschoolers' screen time and reduced opportunities for quality interaction: Associations with language development and parent-child closeness. *Current Research in Behavioral Sciences*, 5, 100140. <https://doi.org/10.1016/j.crbeha.2023.100140>
- Gross, J. J. (2014). *Handbook of emotion regulation* (Second Ed.). The Guilford Press.
- Hertinjung, W. S., Nuryanti, L., Rahmah, N., Anganthi, N., & Rochana, I. P. (2024). *Promosi kesehatan mental melalui pelatihan keterampilan sosial pada warga pondok pesantren*. *Warta LPM*, 27(1), 81–89. <https://doi.org/10.23917/warta.v27i1.2818>
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Istiwidayanti & Soedjarwo (eds.)). Erlangga. Pustaka-Indo.blogspot.com
- İmrek, Y., Öztürk, Y., Balta Kesikbaş, B., Taşkan, M., Göl Özcan, G., & Tufan, A. E. (2023). Emotion regulation, theory of mind, and attachment to parents and peers among Turkish adolescent offenders and victims: A single-center, cross-sectional, case-control study. *Psychiatry and Clinical Psychopharmacology*, 33(4), 316–325. <https://doi.org/10.5152/pcp.2023.22601>
- Journault, A. A., Beaumont, E., & Lupien, S. J. (2023). Stress, anxiety, emotion regulation and social support in parent-child dyads prior to and during the onset of the COVID-19 pandemic. *Stress and Health*, 39(2), 285–298. <https://doi.org/10.1002/smi.3183>
- Kerr, K. L., Ratliff, E. L., Cohen, Z. P., Fuller, S., Cosgrove, K. T., DeVille, D. C., Misaki, M., Morris, A. S., & Bodurka, J. (2022). Real-time functional magnetic resonance imaging dyadic neurofeedback for emotion regulation: A proof-of-concept study. *Frontiers in Human Neuroscience*, 16, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2022.910951>
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga* (4th ed.). Kencana.
- Li, Y., An, R., Feng, Z., Ding, Y., Chi, X., & Zhang, X. (2023). Parent-child relationships and early childhood irritability: A longitudinal moderated moderation model. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 89, 101594. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2023.101594>
- Ma, Y. (2023). A Lenz into the predictive power of language teacher emotion regulation and self-evaluation on L2 grit, teaching style preferences, and work engagement: A case of Chinese EFL instructors. *BMC Psychology*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01356-3>
- Maruyama, J. M., Valente, J. Y., Tovo-Rodrigues, L., Santos, I. S., Barros, A. J. D., Munhoz, T. N., Barros, F. C., Murray, J., & Matijasevich, A. (2022). Maternal depression trajectories in childhood, subsequent maltreatment, and adolescent emotion regulation and self-

- esteem: the 2004 Pelotas birth cohort. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 32(10), 1935–1945. <https://doi.org/10.1007/s00787-022-02022-6>
- Mehta, C. M., Arnett, J. J., Palmer, C. G., & Nelson, L. J. (2020). Established adulthood: A new conception of ages 30 to 45. *American Psychologist*, 75(4), 431–444. <https://doi.org/10.1037/amp0000600>
- Meza-Cervera, T., Tucker, A., Liu, R., & Bell, M. A. (2022). Child emotion inhibition mediates the effect of parent's adaptive cognitive emotion regulation on child frontal EEG asymmetry during reappraisal. *Developmental Psychobiology*, 64(8), 1–8. <https://doi.org/10.1002/dev.22339>
- Mills, A. S., Tablon-Modica, P., Mazefksy, C. A., & Weiss, J. A. (2022). Emotion dysregulation in children with autism: A multimethod investigation of the role of child and parent factors. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 91, 101911. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2021.101911>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., Antes, G., Atkins, D., Barbour, V., Barrowman, N., Berlin, J. A., Clark, J., Clarke, M., Cook, D., D'Amico, R., Deeks, J. J., Devereaux, P. J., Dickersin, K., Egger, M., Ernst, E., Gøtzsche, P. C., ... Tugwell, P. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Njardvik, U., Smaradottir, H., & Öst, L. G. (2022). The effects of emotion regulation treatment on disruptive behavior problems in children: A randomized controlled trial. *Research on Child and Adolescent Psychopathology*, 50(7), 895–905. <https://doi.org/10.1007/s10802-022-00903-7>
- Peters, M. D. J., Marnie, C., Tricco, A. C., Pollock, D., Munn, Z., Alexander, L., McInerney, P., Godfrey, C. M., & Khalil, H. (2020). Updated methodological guidance for the conduct of scoping reviews. *JBI Evidence Synthesis*, 18(10), 2119–2126. <https://doi.org/10.11124/JBIES-20-00167>
- Pratiwi, M. N. (2018). Hubungan pendekatan orangtua dengan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun (*Skripsi*). Universitas Lampung.
- Rahiem, M. D. H. (2023). Orang tua dan regulasi emosi anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 40–50. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.441>
- Ratliff, E. L., Morris, A. S., Cui, L., Jespersen, J. E., Silk, J. S., & Criss, M. M. (2023). Supportive parent-adolescent relationships as a foundation for adolescent emotion regulation and adjustment. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1193449>
- Robinson, O. C. (2019). A longitudinal mixed-methods case study of quarter-life crisis during the post-university transition: Locked-out and locked-in forms in combination. *Emerging Adulthood*, 7(3), 167–179. <https://doi.org/10.1177/2167696818764144>
- Rodhiyah, I., & Djuwita, E. (2023). Difficulty emotion regulation as a predictor of adolescent depressive symptoms. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(2), 218. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i2.10340>
- Sommers-Spijkerman, M., Radstaak, M., & Chakhssi, F. (2023). Effects of a brief compassion exercise on affect and emotion regulation in patients with personality disorders. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 78, 101803. <https://doi.org/10.1016/j.jbtep.2022.101803>
- Spinrad, T. L., & Gal, D. E. (2018). Fostering prosocial behavior and empathy in young children. *Current Opinion in Psychology*, 20, 40–44. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.08.004>
- Suldo, S. M., & Fefer, S. A. (2013). Parent-child relationships and well-being. *Research, applications, and interventions for children and adolescents: A positive psychology perspective*. 131–147. https://doi.org/10.1007/978-94-007-6398-2_8
- Tammilehto, J., Flykt, M., Peltonen, K., Kuppens, P., Bosmans, G., & Lindblom, J. (2023). Roles of recalled parenting experiences and effortful control in adult daily emotion regulation. *Cognition and Emotion*, 37(4), 795–817. <https://doi.org/10.1080/02699931.2023.2209711>
- Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K. K., Colquhoun, H., Levac, D., Moher, D., Peters, M. D.

- J., Horsley, T., Weeks, L., Hempel, S., Akl, E. A., Chang, C., McGowan, J., Stewart, L., Hartling, L., Aldcroft, A., Wilson, M. G., Garritty, C., ... Straus, S. E. (2018). PRISMA extension for scoping reviews (PRISMA-ScR): Checklist and explanation. *Annals of Internal Medicine*, 169(7), 467–473. <https://doi.org/10.7326/M18-0850>
- Uci, I. R., & Savira, S. I. (2019). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan regulasi emosi pada siswa di SMP X Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 1–7.
- Van Lissa, C. J., Beinhauer, L., Branje, S., & Meeus, W. H. J. (2023). Using machine learning to identify early predictors of adolescent emotion regulation development. *Journal of Research on Adolescence*, 33(3), 870–889. <https://doi.org/10.1111/jora.12845>
- Viententia, R. (2021). Peran dukungan sosial keluarga terhadap regulasi emosi anak dalam belajar. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 5(2), 35–46. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v5i2.775>
- Wandasari, Y. (2019). Peran sosialisasi emosi oleh ibu & ayah terhadap regulasi emosi anak usia dini. *Jurnal Experientia*, 1(2), 12–20. <http://journal.wima.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/view/2731%0Ahttp://journal.wima.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/download/2731/2349>
- Wang, K., Goldenberg, A., Dorison, C. A., Miller, J. K., Uusberg, A., Lerner, J. S., Gross, J. J., Agesin, B. B., Bernardo, M., Campos, O., Eudave, L., Grzech, K., Ozery, D. H., Jackson, E. A., Garcia, E. O. L., Drexler, S. M., Jurković, A. P., Rana, K., Wilson, J. P., ... Moshontz, H. (2021). A multi-country test of brief reappraisal interventions on emotions during the COVID-19 pandemic. *Nature Human Behaviour*, 5(8), 1089–1110. <https://doi.org/10.1038/s41562-021-01173-x>
- Widyaningsih, W. (2019). Pengaruh pola asuh otoritatif terhadap regulasi emosi dan konformitas kelompok sebaya dalam aktivitas kelas. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(10), 832–838.
- Yu, R. A., Goulter, N., & McMahon, R. J. (2022). Longitudinal associations between parental warmth, harsh discipline, child emotion regulation, and ODD Dimensions. *Child Psychiatry and Human Development*, 53(6), 1266–1280. <https://doi.org/10.1007/s10578-021-01205-7>
- Yue, Y., Aibao, Z., & TingHao, T. (2022). The interconnections among the intensity of social network use, anxiety, smartphone addiction and the parent-child relationship of adolescents: A moderated mediation effect. *Acta Psychologica*, 231(November), 103796. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103796>
- Zabidi, A. S., Hastings, R. P., & Totsika, V. (2023). Spending leisure time together: Parent child relationship in families of children with an intellectual disability. *Research in Developmental Disabilities*, 133.104398. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2022.104398>
- Zhang, Y., Zhan, N., Long, M., Xie, D., & Geng, F. (2022). Associations of childhood neglect, difficulties in emotion regulation, and psychological distresses to COVID-19 pandemic: An intergenerational analysis. *Child Abuse and Neglect*, 129, 105674. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.105674>